

KAJIAN TEOLOGIS PRAKTIS TERHADAP LITURGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA DALAM PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT DI WILAYAH III (SIMALUNGUN)

Bernando Maju Omas Christ Hakim

STT Abdi Sabda Medan

Email : napitupulunando4@gmail.com

ABSTRAK

Ibadah adalah hal yang integral dalam agama, karena ibadah berhubungan dengan perjumpaan antara manusia dengan Allah. Hakekat utama dalam ibadah adalah inisiatif Allah untuk berjumpa dengan manusia, dan dalam perjumpaan itu menghasilkan perubahan-perubahan di dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut muncul dalam pertumbuhan iman, pertumbuhan keinginan menghadirkan kebaikan di dalam hidup manusia. Dalam tulisan ini penulis melakukan penelitian terhadap dampak liturgi di Gereja Kristen Protestan Indonesia terhadap pertumbuhan iman jemaat di wilayah III. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti sejauh mana pengaruh liturgi terhadap pertumbuhan iman jemaat khusus terhadap jemaat GKPI Wilayah III. Hasil yang penulis dapatkan dari penelitian diatas menunjukkan bahwa 80,24% jemaat menjawab dampak liturgi terhadap peningkatan pertumbuhan iman mereka dengan pilihan jawaban rajin 60,24% dan sangat rajin 20%. Penulis mengembangkan refleksi teologisnya penelitian ini untuk mengarahkan perhatian kepada kehidupan nyata manusia dalam upaya menghadirkan nilai-nilai kasih sebagai manifestasi terhadap pertumbuhan iman jemaat.

Kata Kunci : *Liturgi, GKPI, Pertumbuhan Iman, Kasih.*

ABSTRACT

Worship is an integral thing in religion, because worship is related to the encounter between humans and God. The main essence of worship is God's initiative to meet humans, and in that encounter produces changes in human life. This change appears in the growth of faith, the growth of the desire to bring goodness into human life. In this paper the author conducted research on the impact of the liturgy in the Indonesian Protestant Christian Church on the growth of congregational faith in Region III. This research uses qualitative methods to examine the extent of the influence of the liturgy on the growth of congregational faith specifically for the GKPI Region III congregation. The results that the author obtained from the research

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.3783/tashdiqv2i9.2461

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

above show that 80.24% of the congregation answered the impact of the liturgy on increasing the growth of their faith with the answer choices being diligent 60.24% and very diligent 20%. The author develops his theological reflection in this research to direct attention to real human life in an effort to present the values of love as a manifestation of the growth of the congregation's faith.

Keywords : *Liturgy, GKPI, Growth of Faith, Love.*

LATAR BELAKANG

Liturgi dalam tata ibadah gereja, mendapat tempat yang penting dan sangat menentukan bagaimana makna ibadah itu dapat tercapai. Pada saat ini, seiring dengan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, liturgi juga turut serta dalam perkembangan yang terjadi di perjalanan sejarah gereja, di mana pemahaman akan makna dan pelaksanaan liturgi itu sendiri telah banyak mengalami perubahan. Perkembangan pemahaman akan liturgi selain dipengaruhi oleh budaya, terutama juga dipengaruhi oleh pemahaman yang kurang jelas atau berbeda akan makna dan peran liturgi itu sendiri. Oleh sebab itu, para gembala (pendeta) diharapkan melakukan pekerjaan, seperti yang tugas oleh Kristus untuk melakukan pelayanan pemberitaan Firman Allah dan juga menggembalakan kawanan domba dan melaksanakan pelayanan sakramen, sesuai yang diperintahkan oleh Kristus (James Orr, 1980).

Dalam kebudayaan Yunani kuno, liturgi adalah suatu pelayanan yang dilakukan oleh rakyat kepada bangsanya yang dilakukan secara bakti atau dibaktikan. Namun sejak abad ke-4 SM, istilah liturgi mendapat arti teologis/kultis yang berarti ibadah atau pelayanan. Jadi ibadah kepada Allah tidak hanya lewat nyanyian, pujian secara verbal, tetapi beribadah kepadaNya melalui pelayanan hidup kepadaNya. Sehingga bagi umat Kristen, kebaktian (ibadah) menjadi perwujudan dan realisasi pengungkapan syukur serta kesadaran jiwa atau rohani atas kehadiran tuhan. Dalam kebaktian sendiri, beberapa gereja memiliki tradisi dan tata ibadah yang sedikit berbeda satu sama lain, akan tetapi tujuannya sama yakni beribadah kepada Tuhan Allah. Bentuk-bentuk peribadatan yang dilakukan umat Kristen juga memiliki kaitan dengan Nyanyian Jemaat yang digunakan (Darwin Lumbantobing, 2008).

Dalam Ilmu Liturgi dapat dilihat bagaimana tugas persekutuan dan pertemuan dengan Allah dalam ibadah dilaksanakan oleh jemaat (dipimpin dan didorong oleh pejabat-pejabat) dengan sebaik-baiknya, mengingat segala macam faktor yang harus atau yang dapat mempengaruhi terwujudnya liturgi. Faktor-faktor ini berbeda corak dan wewenangnya. Sebagai contoh kita menyebut faktor alkitabiah, faktor sejarah dan faktor kebudayaan. Tapi ada pula faktor lain, yang harus dibahas dengan baik. Ilmu liturgi menyelidiki dan menguraikan pertemuan dengan Tuhan dengan umat-Nya, yaitu bagaimana pertemuan ini diciptakan berlandaskan pertimbangan semua faktor yang memainkan peranan dalam pemilihan, pembentukan, dan penyusunan semua unsurnya, supaya olehnya perjanjian Allah dengan umat-Nya selalu diperbarui.

Kalau kita bicara tentang 'faktor-faktor liturgi', yang kita maksudkan ialah berbagai kenyataan, yang bersama-sama membawa pengaruh kepada penciptaan suatu pola liturgi.

Faktor-faktor ini bersama-sama menghasilkan suatu tata ibadah yang konkret di suatu tempat tertentu, dalam situasi dan waktu tertentu. Banyak hal yang mempengaruhi pembentukan liturgi gereja, bukan saja faktor-faktor lingkungan teologi, tapi juga yang non-teologi. Di antara faktor-faktor itu ternyata ada perbedaan wewenang dan perbedaan corak. Ada yang bersifat normatif (bersifat kaidah, misalnya: Alkitab dan ajaran gereja (dogma)), ada yang lain mungkin hebat pengaruhnya, tapi yang tidak mempunyai wewenang seperti Alkitab (misalnya kebudayaan). Semua faktor dengan wewenangnya masing-masing, bersama-sama membentuk suatu pola liturgi yang indah dan yang sesuai dengan keadaan jemaat yang merayakannya.

Selain 'menghadirkan kembali dalam bentuk terkini' (representation) ibadah (liturgi) dalam Alkitab mengandung pengajaran/didaktik/pencerahan (I Kor. 14:26) dan persekutuan; memecah roti bersama dan doa (Kis. 2:42). Liturgi memiliki dimensi peringatan atau pengingatan (pengenangan=anamnesis, dalam bahasa Ibrani disebut zakar yang mempunyai arti menjadi sadar akan sesuatu). Pengingatan berarti menyatakan suatu hubungan antara masa lampau dan masa kini sehingga nilai-nilai masa lampau diberlakukan lagi; sekarang dan di sini, menjadi aktif lagi serta memperbaharui dan memberi dorongan untuk bertindak. Mengingat dan mengulang-ulang adalah kegiatan penting dalam liturgi (James F. White, 2002). Pengingatan mencakup 'penafsiran ulang' (*reinterpretation*), penyegaran (*refresh*) tindakan penyelamatan Allah atas setiap orang. Dalam kehidupan Israel, manusia tidak bisa menghampiri Allah dengan sembarangan seperti keinginan manusia, apalagi untuk tujuan menyenangkan diri, meski bangsa Israel diberi keleluasaan bertindak secara spontan. Dalam PL, sering ditemui informasi bahwa Allah mengatur bentuk dan cara beribadah, sehingga bentuk itu menjadi ungkapan nyata dari iman jemaat. Ketetapan-ketetapan beribadah yang diberikan oleh Allah, tidak hanya bermaksud menyediakan jalan bagi Israel untuk menyatakan imannya. Bukan hanya karena mereka tidak tahu cara beribadah, tapi karena pada dasarnya, manusia tidak layak untuk beribadah. Selain itu, lewat ibadah, Allah menyediakan jalan kembali kepada kerukunan dan persekutuan yang telah terputus (Krismas Imanta, 2011).

Bentuk-bentuk ibadah dalam Alkitab menyangkut perilaku orang dalam beribadah. Perilaku kita adalah lambang nilai-nilai kita untuk membantu kita meneguhkan (mengingat) akan iman dan tanggung jawab kita. Tanda-tanda lahiriah menjadi alat pendidikan dan pengajaran. Sebaliknya, bentuk-bentuk ibadah dapat menjadi sarana untuk menyadarkan kita akan realitas Allah. Bentuk-bentuk itu sendiri tidaklah mutlak. Inti dari bentuk dan perilaku dalam ibadah adalah menjembatani/membantu jemaat mengekspresikannya lewat bentuk/perilaku/symbol tertentu yang mereka mengerti. Bentuk ibadah memang seolah-olah membatasi kebebasan. Tapi, batasan terhadap bentuk ibadah bukanlah penindasan. Kemerdekaan sejati tidak diperoleh dan dinikmati dengan cara bertindak sesuka hati tanpa batasan, melainkan dengan berjalan di jalan yang ditentukan Allah. Memang, nabi-nabi pernah beberapa kali melontarkan kritik terhadap sikap eksternalisme dalam pelaksanaan ibadah, karena bentuk lahiriah ibadah tanpa iman yang hidup dan bertumbuh adalah sia-sia. Namun hal itu tidak berarti bahwa ibadah tidak memerlukan bentuk yang nyata dan teratur. Aspek bentuk juga merupakan ungkapan sosial yang merupakan faktor penting dalam penetapan liturgi dengan mana gereja mencerna dan menginternalisasi apa yang ia imani. Dengan bentuk itu juga gereja menaksikan imannya.

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), lahir dengan suatu kerinduan yaitu untuk melaksanakan Amanat Agung dan menjalankan Misi Allah di tengah-tengah dunia dalam tugas panggilan Imam Am orang percaya (1 Pet 2:9) dan kerinduan untuk melaksanakan pembaharuan dan pemurnian pelayanan dalam kehidupan gereja. Maka, pertumbuhan iman jemaat GKPI tidaklah muncul dengan secara tiba-tiba tanpa ada usaha yang dilakukan oleh para tokoh yang ikut serta berperan didalamnya. Dalam berbagai tantangan, GKPI mampu menjalin hubungan yang baik dengan Gereja-gereja yang lain (PGI) yang menyodorkan bahwasannya GKPI akan ikut serta dalam segala kegiatan Oikumenis. Kegiatan Oikumenis inilah yang akan selalu dilaksanakan GKPI dengan baik guna untuk memperbaiki segala kekurangan yang dialami GKPI dari masa lalu dalam mewujudkan cita-cita yang baik untuk kedepannya. Menyadari akan hal itu, sebagaimana telah dituturkan dalam sejumlah tulisan, termasuk *Yubelium 50 Tahun GKPI*, pada tahun-tahun awal berdirinya GKPI semangat untuk beribadah atau melakukan penyembahan sangat bernyala-nyala. Mengingat hal itu, pada waktu itu masih sangat sedikit jemaat GKPI yang memiliki rumah Ibadah (gedung gereja) yang memadai, apalagi permanen; sebagian besar masih darurat, bahkan tidak sedikit yang masih meminjam tempat ibadah. Kadang-kadang ada juga gangguan, bahkan ancaman dan tuduhan bahwa GKPI adalah gereja pemberontak, antek PKI dsb (Jan S. Aritonang, 2014). Tetapi semua itu tidak menyurutkan semangat anggota untuk datang berbondong-bondong. Para pelayan, termasuk pemberita firman (pendeta ataupun penatua/sintua) melayani dengan bersemangat, bahkan tak jarang berkorban materi, sehingga warga merasa sungguh-sungguh disirami dan disegarkan oleh firman Tuhan. Dari sinilah lahir ungkapan "*sabas na mar-GKPI*". Dalam penelitian ini, penulis akan memperlihatkan bagaimana sebenarnya Liturgi Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) dalam membangun pertumbuhan iman Jemaat di Wilayah III Simalungun. Pertumbuhan iman adalah titik klimaks yang mau dituju dalam ibadah, termasuk di GKPI. Oleh karenanya, dalam hal peribadatan, peningkatan iman menjadi usaha yang akan dituju dengan bermuara pada meningkatnya disiplin rohani dan etos kerja jemaat. Tujuan kehadiran ibadah selain merasakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah kehidupan adalah mampu menghadirkan syalom Allah ditengah-tengah kehidupan Masyarakat. Oleh karena itulah penulis membuat tulisan ini dengan judul: **LITURGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA**, dengan sub judul "*Suatu Kajian Teologis praktis Terhadap dampak Liturgi Gereja Kristen Indonesia dalam meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat di Wilayah III Simalungun*"

PEMBAHASAN

Pengertian Liturgi

Istilah kata "liturgi" berasal dari asal kata *Ergon* (εργον) yang artinya "*Karya atau Kerja*" dan *Leitos* (κλειτος) yang merupakan kata sifat dari kata *Laos* (λαος) yang artinya "*bangsa*" (E. Martasudjita, 1999). Dalam hal ini, "liturgi" (*leitourgia*, dari kata *leitos*, "menyangkut publik/orang banyak," dan *ergon*, "kerja" merujuk pada karya atau kerja pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Kata *Leitourgia* digunakan berkaitan dengan politik, yaitu sebagai istilah untuk menyatakan kerja bakti (*kerja pelayanan*) yang tidak dibayar atau merupakan iuran atau sumbangan dari warga masyarakat kaya serta pajak masyarakat untuk negara. Selain itu liturgi juga dipakai untuk menggambarkan pelayanan seorang budak kepada tuannya, pelayan kepada sesama atau pelayanan bapa kepada anaknya (Paul V. Marshall, 2003).

Sejak abad ke-4, pemakaian kata ini kemudian diperluas dan diberikan makna yang baru yaitu dalam peribadatan untuk menyebutkan berbagai macam kerja/karya pelayanan ibadah. Dalam perkembangan selanjutnya, *liturgi* diartikan sebagai Perayaan iman akan perbuatan Yesus Kristus yang telah melaksanakan karya penyelamatan-Nya bagi umat manusia. Sehingga pada awalnya yang disebutkan dengan liturgi yaitu hanya hal Ekaristi Kudus, namun akhirnya semua sakramen dan unsur lain disebut suatu tindakan liturgi dengan berbagai ciri masing-masing (Aloys Budi Utomo, 2000). Jadi liturgi sebagai tata upacara agama Kristen menyangkut pelayanan terhadap Allah dan sesama manusia dan juga sebagai tempat manusia menyalurkan pengharapan akan masa depan (E. H. van OLST, 1999).

Pada saat ini liturgi menjadi mediator yang sangat berguna dalam kehidupan beribadah. Melalui liturgi akan terjadi suatu dialog antara jemaat dengan Allah. Dalam liturgi, Allah berinisiatif kepada umat dan umat merespon inisiatif Allah tersebut melalui ibadahnya. Pada perkembangan selanjutnya liturgi diartikan sebagai ibadah dalam kuil (Strathmann, 1996).

Di dalam liturgi lah terdapat pelayanan kepada Allah dan kepada sesama manusia yang merupakan sarana bagi manusia untuk menyalurkan pengharapan dan masa depan dan wahana dimana umat memperoleh visi mengenai kerajaan Allah yang akan datang. Kata liturgi juga diidentikkan dengan kata *Worship* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Inggris kuno *Weorthscipe*, terdiri dari kata *weorth* (worth) dan *scipe* (ship) yang artinya penghargaan atau penghormatan terhadap seseorang (E.H. Van OLST, 1996). Dalam bahasa Anglo-Saxon, *Worth – ship* berarti adalah seseorang, dimana dilaksanakan penghormatan dan penghargaan. Sedangkan *worship* adalah segala pengenalan yang meliputi penghormatan terhadap kemutlakan Tuhan (Joh. G. Williams, 1961).

Jadi dalam liturgi, umat tidak sedang menikmati tontonan yang menyenangkan. Seluruh keberadaan kita diangkat untuk berdialog dengan Allah: akal budi, perasaan, tubuh dan roh seluruh keberadaan kita, akan terselenggara dalam ibadah yang damai sejahtera (I Kor. 14:33). Jika demikian, maka liturgi dalam arti ibadah umat bertujuan agar umat dapat berdialog dengan Allah secara akrab dan intim, namun tidak kacau balau, sehingga damai sejahtera itu pun hadir dalam persekutuan. Kis. 13:2a memakai kata *leitourgia* yang diterjemahkan sebagai beribadah. Dalam Roma 15:16, Paulus disebut sebagai *leitourgos* (pelayan) Yesus Kristus dalam pewartaan Injil. Dalam II Korintus 9:12 dan Roma 15:27, kata dasar *leitourgia* dipakai dengan arti pelayanan yang berupa pemberian sumbangan atau persembahan kasih bagi saudara seiman di tempat lain. Di bagian lain dalam PB, kata ini juga dipakai dalam pengertian melayani secara umum. Dengan demikian, kata liturgi yang dipakai dalam PB dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama di dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi, intinya pengertian ibadah mengalami reproduksi pemaknaan yang berbeda setiap zamannya. Namun bagaimanapun itu, tetap intinya bahwa pengertian liturgi merupakan serangkaian ibadah akan Ke-Maha-kuasaan Allah kepada umat-Nya. Di mana umat-Nya dalam melaksanakan ibadah haruslah aktif, bukan reaktif.

Pertumbuhan Iman Jemaat

Untuk memahami teori perkembangan iman, penulis mendasarkan atas apa yang dilakukan oleh James Fowler. Studi yang dilakukan James Fowler dimulai dari penelitiannya mengenai perkembangan iman dan ini menjadi fokus di dalam pekerjaannya (kepercayaan). Fowler beranggapan bahwa iman adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan,

memelihara, dan mentransformasi sebuah arti, hal mana iman meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai sumber yang merupakan pokok utama dalam kehidupan manusia untuk memberikan sebuah arti. Fowler menjelaskan iman dalam tiga aspek, yakni:

1. Iman, yaitu cara seseorang melihat hubungan yang dimilikinya dengan orang lain, dengan siapa dia merasa dapat bersatu berdasarkan keserupaan dari latar belakang, tujuan, dan pengertian yang searah dari orang-orang yang ada di sekelilingnya;
2. Iman merupakan cara berpikir seseorang dalam menafsirkan dan menjelaskan seluruh peristiwa dan pengalaman yang berlangsung dalam segala aspek kehidupannya yang majemuk dan kompleks. Dalam hal ini, iman merupakan upaya manusia untuk memiliki hubungan terhadap pusat-pusat transenden yang melampaui akal ataupun kendalanya, tetapi manusia tetap dapat percaya dengan segenap hatinya;
3. Iman adalah cara seseorang melihat seluruh nilai dan kekuatan yang merupakan realitas paling akhir dan pasti bagi diri dan sesamanya. Dalam hal ini, iman menjadi gambaran penuntun seperti kesuksesan, kebebasan, kekuasaan, kesehatan, kekayaan, rasa aman, menyerahkan diri kepada Tuhan, melayani sesama, dan lainnya.

Kedua, *development* (perkembangan). Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan kematangan dari iman yang terwujud dalam urutan beberapa tahap. Fowler menekankan aspek *development* yang sesuai dengan mentalitas dinamis, yaitu proses dalam segala bidang disiplin ilmiah dan bidang pengalaman dalam kehidupan sebagai metafor paling mendasar yang merupakan cara seseorang dalam menangani dan menafsirkan masing-masing pengalaman hidupnya. Istilah proses di sini berfokus pada metafor perkembangan untuk memahami iman seseorang dalam pengalaman kehidupannya. Pengalaman tersebut membentuk arti, tujuan, kepercayaan dan rasa kesetiaan dalam diri seseorang.

Ketiga, *theory* (teori). Setiap ilmu pengetahuan menciptakan teorinya, yaitu seperangkat hipotesis yang saling berhubungan secara koheren dan terintegrasi. Teori yang dimaksudkan disini merupakan sebuah teori ilmiah yang psikologis, yaitu teori perkembangan (*developmental theory*) untuk memahami dan merumuskan semua seluk beluk perkembangan dari iman seseorang. Berdasarkan deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa *Faith Development Theory* (teori perkembangan iman) adalah suatu usaha ilmiah yang dilakukan Fowler.

Dampak Liturgi Terhadap Pertumbuhan iman jemaat

Manusia pada umumnya menaruh harap berdasarkan segala sesuatu yang dilihatnya dengan mata, atau yang dapat disentuhnya dengan tangan (Yoh. 20:25). Tapi Yesus menekankan, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yoh. 20:29). Kita menemui di sini intisari liturgi Reformasi. Kepercayaan tidak tergantung pada apa yang dilihat dengan mata kepala. Atau yang dapat diraba dengan tangan. Tapi kepercayaan seutuhnya tergantung pada pendengaran (Rm. 10:14-15).

Hidup orang Kristen adalah perwujudan ibadahnya bagi Allah. Melalui ibadahnya lah seseorang dapat memperlihatkan bahwa dia adalah orang yang benar-benar menyerahkan hidupnya kepada Allah. Dengan kata lain, melalui ibadah kita dapat mengetahui sejauh mana seseorang itu memahami tentang Allah sebagai perwujudan dari teologinya, dan dapat dikatakan juga gereja mengungkapkan imannya melalui ibadah (E. Martasudjita, 1999).

Ibadah kita juga seperti cermin. Apa yang dicerminkan? Kabar baik, yaitu Injil! Perbuatan-perbuatan yang Tuhan lakukan untuk kita dalam kehidupan kita. Dalam cermin ini kita melihat jemaat yang dilepaskan. Memang belum sempurna. Dosa-dosa pun nyata dalam ibadah dan dapat ditunjukkan dengan jelas. Dalam ibadah perlu ada nasihat. Tapi ibadah harus memperlihatkan pengampunan dosa yang diterima oleh umat Tuhan. Dan semua janji Tuhan, yang menyukakan hati manusia dan yang membuat wajah berseri karena gembira. Semua perhiasan orang Kristen, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik, yang berasal dari roh (1 Pet. 3:3-4), dicerminkan dalam ibadah manusia. Karena suatu ibadah bukan saja merupakan cermin bagi manusia, tapi juga bagi Allah: dalam ibadahlah Allah menerima jawaban-jawaban jemaat atas segala kebajikanNya. Di situ jemaat menghadap Tuhan, bukan saja dengan semua dosanya tapi juga dengan syukur dan pujiannya, yang nyata baik dalam nyanyian pujian dan doa maupun dalam bentuk persembahan korban. Dan juga dalam perbuatan-perbuatan lain, yang dilakukan manusia sebagai ucapan terima kasih, karena dia telah dilepaskan Kristus.

Alkitab tidak memberi definisi tunggal tentang arti dan bentuk ibadah. Tapi, ia memberi beberapa informasi yang membantu kita bergumul tentang ibadah. Ibadah adalah pernyataan kasih/pelayanan kasih Allah kepada dunia-termasuk manusia-dan jawaban manusia atas pelayanan kasih Allah. Dari sisi manusia, ibadah adalah cara orang percaya menghidupi, mengalami dan merayakan karya keselamatan, penebusan, penyertaan, penguatan, penghiburan, penyembuhan dari Allah. Apa yang telah dilakukan Allah dalam sejarah diperbaharui dan dihadirkan kembali dalam bentuk terkini untuk dialami jemaat dalam situasi hidup mereka sekarang ini. Ibadah menekankan proses renewal dan internalisasi iman yang harus berdampak pada kehidupan nyata. Dalam kesadaran inilah hendaknya ibadah digumuli ulang, diperbaharui dan dikembangkan. Dalam pengertian ini, fungsi liturgi adalah sarana jemaat merasakan karya kasih Allah dalam sejarah menjadi nyata dalam kehidupannya sekarang ini dan sekaligus menjadi arena jemaat menyampaikan rasa syukur kepada Allah melalui elemen-elemen yang ada dalam hidupnya secara nyata.

Liturgi merupakan alur komunikasi antara Allah dan manusia. Fungsi teknis liturgi adalah memfasilitasi dan menciptakan sebuah suasana agar jemaat merasakan ia berada di hadapan Allah yang maha besar dan penuh kasih. Dengan demikian jemaat mengenal dirinya di hadapan Allah dan memberi respon penuh hormat. Kemasan elemen liturgi bukanlah sebuah upaya menyenangkan jemaat. Tapi pertemuan yang benar dengan Allah memberikan ketenangan.

Menurut Augustinus, iman bukanlah iman yang buta, tetapi secara rasional dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam karyanya, akal mencari pemahaman apa yang dipercaya iman. "ketahuilah agar percaya" datang sebelum "percaya agar memahami". Augustinus juga memandang iman dan akal, filsafat dan teologi, berakar pada kebenaran yang satu dari Allah (Linda Smith & William Raper, 2000). Ibadah adalah upaya untuk mengenal Allah dan mengenalkan Allah. Tindakan ini memiliki empat dimensi yang saling terkait satu dengan yang lainnya, yaitu relasi manusia yakni: Allah, diri sendiri, sesama manusia dan alam ciptaan. Spiritualitas harus memperlihatkan wajahnya ke dalam hubungan orang percaya dengan diri sendiri, dalam relasi dengan sesama manusia dan dalam relasi dengan ciptaan sebagai akibat hubungannya dengan Allah. Relasi dengan Allah menjadi dasar relasi dengan diri sendiri, manusia dan ciptaan. Dengan kata lain, relasi dengan diri sendiri, manusia, ciptaan merupakan

relasi dengan Allah. Spiritualitas tidak boleh terbatas dalam gedung gereja di lingkungan Kristen atau hanya bersifat ritual personal. Spiritualitas sebagai tindakan mengenal dan mengenalkan Allah sebagai Bapa harus menampakkan wujudnya dalam relasi dengan diri sendiri, relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan ciptaan. Pengembangan spiritualitas seperti inilah yang perlu implementasi praktis.

Seperti yang tertulis dalam Matius 28:20, berisikan ide tentang pembinaan. Hal yang cukup penting diperhatikan oleh para pemimpin gereja adalah ungkapan “ajarlah mereka melakukan”. Kalimat ini merupakan tanggung jawab pemimpin rohani. Pengajaran yang dilakukan gereja, berpusat kepada perubahan tingkah laku kehidupan jemaat. Oleh karenanya yang dibutuhkan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi tiba pada pengembangan kemampuan dan sikap, termasuk juga motivasi didalamnya. Gereja perlu menekankan pertumbuhan karakter dan dorongan kepada jemaat agar mereka dapat menjadi saksi, teladan yang memiliki dampak kepada Masyarakat.

HASIL PENELITIAN

4.3 Dampak Liturgi Gereja GKPI dalam meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat.

No	PERTANYAAN ANGKET	JAWABAN				
		Rajin Sekali	Rajin	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Dalam hal mengikuti ibadah minggu, anda termasuk kategori ?	5	29	7		
2	Bagaimana rentang waktu anda berdoa setiap harinya?	3	27	10	1	
3	Bagaimana Rentang waktu anda saat teduh setiap harinya?	3	36	11		
4	Bagaimana pelaksanaan Perpuluhan di keluarga anda?	2	14	6	18	1
5	Apakah Pendeta anda sering memperhatikan aktivitas kerohanian saudara?	5	29	7		
6	Apakah saudara memberi waktu untuk ibadah <i>Partangiangan</i> ?	6	32	2	1	
7	Apakah saudara memberi waktu untuk <i>sharing</i> antar anggota keluarga?	8	31	2		
8	apakah anda terdorong membantu anggota keluarga yang lain yang membutuhkan bantuan anda?	24	6	10	1	
9	apakah anda meyakini pemeliharaan Tuhan didalam kehidupan sehari-hari?	17	14	10		

10	Apakah anda mengimani bahwa anda adalah gambar dan rupa Allah didunia ini?	9	29	3		
Total		82	247	68	21	1
<u>Jawaban</u> X 100 : 10 = 41		20 %	60,24 %	16,58	5,12	0,24

Hasil penelitian dampak Liturgi GKPI dalam upaya membangun jemaat maka dapat dilihat dengan hasil sebagai berikut:

1. Sangat rajin 20 %
2. rajin 60,2 %
3. kadang-kadang 16,58 %
4. jarang 5,12 %
5. tidak pernah 0,24 %

Refleksi Teologis

Menurut Brown, bahwa ada keterkaitan makna dalam pemakaian kata liturgi yakni antara 'bakti kepada Tuhan' dan 'bakti kepada sesama' yang terungkap dalam Injil Matius 5:3-25. Dalam pandangannya, ia juga mengartikan bahwa tidak ada gunanya orang maju ke altar dan berliturgi jika ia tidak mampu membina hubungan yang baik dengan sesamanya. Bagi Brown, liturgi tidak hanya menyangkut masalah doa dan lagu di depan altar, melainkan juga setiap karya interaksi seseorang lebih luas di luar dinding-dinding tempat ibadah (Baskara T. Wardaya, 1995).

Liturgi adalah sarana penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum menjadi anggota jemaat, sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan jemaat. Dengan demikian maka liturgi adalah bagaikan *cermin* yang menerima sinar-sinar Injil, dan yang memantulkannya kepada jemaat dan kepada dunia. Bukan saja Injil (sebagai hal yang terpenting) yang dipantulkan, tapi juga ajaran gereja (dogma) dan seringkali juga sejarah gereja, dan dengan cara bagaimana jemaat menghayati serta mengamalkan kepercayaannya. Semua itu dicerminkan dalam bentuk, rupa, suasana, dan 'warna' tata kebaktian.

Jadi, umat tidak sedang menikmati tontonan yang menyenangkan. Seluruh keberadaan kita diangkat untuk berdialog dengan Allah: akal budi, perasaan, tubuh dan roh seluruh keberadaan kita, akan terselenggara dalam ibadah yang damai sejahtera (I Kor. 14:33). Jika demikian, maka liturgi dalam arti ibadah umat bertujuan agar umat dapat berdialog dengan Allah secara akrab dan intim, namun tidak kacau balau, sehingga damai sejahtera itu pun hadir dalam persekutuan. Kis. 13:2a memakai kata *leitourgein* yang diterjemahkan sebagai beribadah. Dalam Roma 15:16, Paulus disebut sebagai *leitourgos* (pelayan) Yesus Kristus dalam pewartaan Injil. Dalam II Korintus 9:12 dan Roma 15:27, kata dasar *leitourgia* dipakai dengan arti pelayanan yang berupa pemberian sumbangan atau persembahan kasih bagi saudara seiman di tempat lain. Di bagian lain dalam PB, kata ini juga dipakai dalam pengertian melayani secara umum. Dengan demikian, kata liturgi yang dipakai dalam PB dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama di dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi, intinya pengertian ibadah mengalami reproduksi pemaknaan yang berbeda setiap zamannya. Namun bagaimanapun itu, tetap intinya

bahwa pengertian liturgi merupakan serangkaian ibadah akan Kemahakuasaan Allah kepada umat-Nya. Di mana umat-Nya dalam melaksanakan ibadah haruslah aktif, bukan reaktif.

Pemahaman yang salah akan liturgi ini akan membawa pemahaman yang salah akan keselamatan. Ibadah bukan upaya untuk mencari jalan keselamatan. Keselamatan itu sudah dikerjakan oleh Allah. Ibadah juga bukan upaya menarik perhatian Allah, karena Allah sudah terlebih dahulu memperhatikan manusia. Dalam ibadah orang percaya memperoleh dan merasakan anugerah Allah, kasih, teguran dan pengampunan dosa, nasehat dan kehendak Allah. Ibadah adalah jawaban atau respon kita terhadap kasih Allah. Dalam rangka mengembangkan pemahaman yang benar akan hal ibadah perlu diperdalam lagi dasar ibadah itu sendiri.

Iman mengalami proses pertumbuhan sampai tingkat kedewasaan tertentu, berlangsung sepanjang hidup dan menyangkut keseluruhan pribadi secara utuh. Iman sebagai perhatian utama adalah tindakan kepribadian secara total. Itu terjadi dalam pusat kehidupan pribadi termasuk semua elemen-elemennya. Iman adalah pusat tindakan dari pikiran manusia dan itu mempengaruhi seluruh pribadi. Kalau iman adalah mempengaruhi kepribadian secara keseluruhan, maka iman itu terlihat dalam kehidupan demikian. Wilfred C. Smith mengatakan bahwa iman adalah kualitas dari kehidupan pribadi, bukan sistem. Iman adalah orientasi kepribadian seseorang, jawaban yang menyeluruh, kemampuan hidup lebih dari pada keduniawian, untuk mengenal, merasakan dan bertindak dalam kerangka dimensi transenden. Dengan demikian iman berkenaan dengan kualitas kehidupan. Iman itu mengambil bentuk yang terbaik dalam bidang pelayanan, ketaatan, keberanian dan dedikasi (J. F. Simanjuntak, 1996).

Pertumbuhan iman seseorang akan terlihat kokoh atau tidak ketika diperhadapkan dalam situasi dan kondisi apapun.. Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dasar keyakinan ini adalah Firman Allah (Ibrani 11:1). Dalam Ibrani 11:1 dikatakan: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat". Iman mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia. Dasar iman adalah Firman Allah (Roma 4: 20-21). Dalam hal ini, iman Kristen sebagai suatu pengalaman yang nyata mempunyai tiga dimensi yang esensial, yakni: (a) Suatu keyakinan/ kepercayaan; (b) Suatu hubungan mempercayakan diri (c) Suatu kehidupan yang dijalani dalam kasih agape.

Dengan demikian pertumbuhan iman dapat disimpulkan seseorang yang bertumbuh dalam pengenalan Allah dan memahami Firman Allah dengan sesungguhnya sehingga Yesus sebagai Tuhan ada dalam hidupnya yang bekerja dalam hidupnya menghasilkan buah-buah Roh, dengan demikian hidupnya berkenan dan memuliakan kepada Allah (Heryanto, 2020). Pertumbuhan iman merupakan tugas dan tanggung jawab gereja. Oleh sebab itu gereja harus memberikan pengajaran Kristiani sehingga jemaat tetap memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan. Liturgi dalam peribadatan hadir untuk meningkatkan pengenalan dan pengalaman akan Tuhan sebagai prioritas utama sebagai pusat iman, hal tersebut yang mendorong mereka untuk menyatakan imannya dalam lingkungan yang terkecil dari keluarga sampai pada lingkungan yang besar untuk membawa kabar kesukaan dalam pengharapan didalam Tuhan yang membuat orang percaya baik dalam keluarga untuk teguh berdiri dan tidak kuatir ataupun cemas dalam menghadapi permasalahan hidup. Iman berkaitan dengan usaha mendapatkan kehidupan religius yang otentik dan penuh, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide khas agama yang bersangkutan serta seluruh pemahaman hidup atas dasar dan dalam lingkup agama yang

bersangkutan (Mcgrath Allister, 2007). Iman adalah cara hidup, himpunan dinamis pelbagai asumsi sikap, kecenderungan, pola dan perilaku yang mencirikan relasi kita dengan Allah dan dengan sesama. Doa adalah bagian dari spiritualitas yang merupakan bagian terpenting, model doa menjelaskan banyak hal tentang kepribadian serta hidup rohani kita (Charles J. Keating, 2001).

Gereja adalah suatu kehidupan bersama yang berpusat pada penyelamatan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Kehidupan bersama itu dibentuk oleh orang-orang yang atas pertolongan Roh Kudus menerima dengan percaya terhadap penyelamatan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pengertian demikian menunjukkan bahwa Gereja memiliki segi ilahi dan segi manusiawi. Segi ilahi Gereja adalah sebagai buah penyelamatan Allah, maka Pemilik dan Penguasa Gereja adalah Allah. Segi manusiawi Gereja adalah sebagai kehidupan bersama, yang oleh pertolongan Roh Kudus diciptakan dan diselenggarakan secara lembagawi oleh manusia. Namun tujuan pembinaan iman jemaat itu pertama-tama dan terutama bukan demi pertumbuhan ke luar dan ke dalam itu semata. Tujuan utamanya adalah agar Gereja dalam hidup dan karyanya di dunia ini sungguh-sungguh menjadi Gereja Tuhan Yesus sebab, gereja adalah buah karya penyelamatan Allah yang difungsikan oleh Allah untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah atas seluruh umat manusia (Kisah 13:2, 17:18; Matius 4:18-22; 2 Timotius 1:7-9, 2:3).

Oleh karena itu, tujuan pembinaan iman jemaat bukan semata-mata demi dan untuk gereja itu sendiri. Tujuan pembinaan iman jemaat lebih luas dari Gereja, yaitu mengusahakan agar tindakan yang dilakukan di dalam dan oleh Gereja, senantiasa mengacu pada tujuan karya Penyelamatan Allah dalam relasi dinamis dengan konteks kehidupannya, yaitu kedatangan Kerajaan-Nya di dunia ini. Dalam ruang lebih luas, penulis ingin memperluas jangkauan refleksi teologi kepada peran gereja untuk membangun partisipasi di tengah-tengah jemaat. Gereja bukan saja terpenggil untuk memberitakan pelayanan injil dengan perkataan, melainkan juga dengan perbuatan. Pelayanan ini bukan hanya pekabaran injil saja, melainkan adalah sikap yang nyata. Melayani berarti mendemonstrasikan syalom Allah dan menampakkan di dalam kehidupan sehari-hari (Sada Kata Ginting, 2010).

PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas saya dapat memberi kesimpulan bahwa dampak dari peribadatan memang memberi manfaat dalam peningkatan iman jemaat. Akan tetapi, hal ini tidak berhenti pada tahapan ini. Penelitian yang mendalam sangat dibutuhkan untuk mencari tahu, racikan yang tepat agar liturgi gereja benar-benar bisa memberikan dampak yang membuat orang semakin rindu untuk beribadah kepada Tuhan dan menghadirkan syalom Allah di tengah-tengah dunia ini.

DAFTAR BACAAN

- Aritonang Jan S., *Yubeleum 50 Tahun GKPI* (P. Siantar: Kolportase GKPI, 2014)
Barus, Krismas Imanta, *Prinsip Dasar Pengembangan Ibadah, (Teologi, Unsur, Struktur, dan Kemasan Ibadah)*, dalam *Pegara Min Apindu: Tahun Peningkatan Teologi Spiritualitas dan Mutu Ibadah 2011*, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2011

- Davies J. G., "Liturgy" dalam Paul Bradshaw (ed.) *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*. (Pennsylvania: The Westminster Press, 1986)
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994)
- Ginting Sada Kata,, *Pandangan Teologis Tentang pembangunan gereja Misioner*, Medan: STT Abdi Sabda Medan: 2010
- Heryanto, J. S. (2020). Analisis Pengaruh Leadership Dan Preaching The Word Of God Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dengan Pembinaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Religious*, 2(2),
- Keating Charles J., *Doa & Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Lumbantobing Darwin, *Pemahaman dan Praktek Kehidupan Pendeta dan Kependetaan dalam Percikan Teologi Jubah Hitam*, (Pematangsiantar: L-SAPA, 2008)
- Marshall Paul V., "Liturgy" dalam Erwin Fahlbusch (eds.) (et al.) *The Encyclopedia of Christianity Vol. 3*, (Grand Rapids, J. G. William B. Eerdmands, 2003), 324
- Martasudjita E., *Pengantar Liturgi, Makna Sejarah dan Teologi Liturgi*
- Martasudjita E., *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Mcgrath Allister,, *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007
- Olst, E.H. Van, *Alkitab Dan Liturgi*, (Jakarta: BPK-GM, 1996)
- Orr James (ed), *The International Standard Bible Encyclopedia: Vol. IV Pelet-Zurim*, (Michigan: Grand Rapids, 1980
- Simanjuntak F., "Kedewasaan Iman", dalam J. R. Hutauruk, M. S. P Sitorus, F. P Lubis, (ed) *Membangun Tubuh Kristus*, Pematang Siantar: Yayasan STT HKBP, 1996
- Strathmann, "Meyer" dalam (ed.), Gerhard Kittel, *Theological dictionary of The New Testament Vol. IV*, (Michigan: Grand Rapids, 1996)
- Utomo Aloys Budi, *Merayakan Iman dalam Ibadah dan Doa Bersama*, (Medan: Bina Media, 2000
- Wardaya Baskara T., *Spiritualitas Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- White James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 2002)
- William Raper Linda Smith &, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Williams Joh. G., *Worship And The Modern Child*, (London: National Society SPCK, 1961)